

## Sejarah dan Pergeseran Makna Uang Panai dalam Pernikahan Adat Bugis-Makassar di Kabupaten Sidenreng Rappang

### *History and Shifts in the Meaning of Panai Money in Bugis-Makassar Traditional Marriage in Sidenreng Rappang Regency*

Usman<sup>1✉</sup>, Suriadi<sup>2</sup>, Amrizal Salida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

✉Corresponding author: uzmanrahman701@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perubahan nilai dalam konteks sosial dan ekonomi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman tentang asal-usul tradisi ini, perubahan nilai dan maknanya, serta pandangan masyarakat saat ini terhadap uang panai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan Pendekatan etnografi. dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa uang panai merupakan sebuah simbol penghormatan bagi Masyarakat bugis makassar kepada Perempuan. Selain itu nilai budaya yang terkandung dalam uang panai sangat beragam seperti nilai adat istiadat, kekeluargaan, seni dan kreativitas, status sosial dan nilai harga diri. Adapun perubahan uang panai dari perspektif sosial yaitu peran keluarga dalam pengambilan keputusan, proses interaksi antara pihak keluarga, perubahan pola pernikahan, sedangkan dalam perspektif ekonomi adalah inflasi nilai uang panai, perilaku konsumtif, status pekerjaan dan perekonomian keluarga, sedangkan pandangan Masyarakat saat ini mengenai uang panai adalah uang panai dijadikan sebagai alat negosiasi pernikahan, sebagai alat dalam menolak tawaran pernikahan, sesuatu yang memberatkan bagi pihak laki-laki.

#### Abstract

*This study explores changes in values in social and economic contexts. The goal is to provide an understanding of the origins of this tradition, the changes in its value and meaning, as well as the current society's view of the panai money. The method used in this study is a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. where the results of the study show that the money of panai is a symbol of respect for the Makassar Bugis Community to Women. In addition, the cultural values contained in the money of panai are very diverse such as the values of customs, family, art and creativity, social status and the value of self-esteem. The changes in the money of the family from a social perspective are the role of the family in decision-making, the process of interaction between the family, changes in the pattern of marriage, while from an economic perspective it is inflation of the value of the money of the money, consumptive behavior, employment status and the family economy, while the current view of the public regarding the money of the money is that the money is used as a tool for marriage negotiation, as a tool in rejecting the offer of marriage, something burdensome on behalf of men.*

*This is an open-access article under the CC-BY-SA license.*



Copyright © 2024 Usman, Suriadi, Amrizal Salida.

#### Article history

Received 2024-01-04

Accepted 2024-01-15

Published 2024-01-30

#### Kata kunci

Adat Bugis-Makassar;  
Nilai-nilai Budaya;  
Sosial dan Ekonomi;  
Uang Panai.

#### Keywords

Bugis-Makassar Custom;  
Cultural Values;  
Social and Economic;  
Bride Price.

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang, bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sejarah dan transformasi uang panai dalam pernikahan adat Bugis-Makassar. Hal ini penting dilakukan mengingat hampir semua masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang masih mempertahankan tradisi uang panai dalam pernikahan adat mereka.

Ibrahim kadir menjelaskan bahwa Uang panai merupakan pemberian sejumlah uang dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan Pesta belanja pernikahan. Lebih lanjut Ibrahim mengatakan bahwa Calon suami wajib mempersiapkan terlebih dahulu uang panai" sebagai salah satu prasyarat utama sebelum melamar calon istrinya.

Asriani Alimuddin menyebutkan uang panai jika dilihat dari segi sejarahnya memang sebagai bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sekaligus menjadi simbol kehormatan bagi pihak keluarga perempuan yang secara materialistik telah berjuang keras membesarkan anaknya hingga dewasa.

Sejarah uang panai dalam pernikahan adat Bugis-Makassar di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan aspek yang penting untuk dikaji, karena mampu memberikan pemahaman tentang asal-usul tradisi ini dan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya serta bagaimana cara pandang masyarakat terhadap tradisi ini.

Aini dalam Jamaluddin, bahwa jika melihat realitas yang ada ditengah masyarakat saat ini, arti uang panai' sudah mulai mengalami pergeseran dari maksud sebenarnya, banyak masyarakat sekarang menjadikan uang panai' sebagai ajang gengsi untuk menunjukkan kemampuan ekonomi secara berlebihan.

Pergeseran makna uang panai juga dikemukakan oleh Rika Elvira, dimana dia mengatakan bahwa tak jarang uang panai' dianggap sebagai senjata penolakan pihak perempuan bagi pihak laki-laki yang datang meminang jika pihak laki-laki tersebut tidak direstui oleh pihak perempuan dengan modus meminta uang panai' yang setinggi-tingginya.

Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan pergeseran makna dari sebuah adat termasuk dalam pernikahan adat bugis makassar khususnya uang panai'. Rijal dalam penelitiannya yang berjudul pergeseran makna aturan adat pada kasus kawin lari "Belarian" menemukan faktor penyebab pergeseran makna tersebut, yaitu faktor internal berupa kurangnya kedewasaan pasangan, serta eksternal berupa faktor sosial, ekonomi dan budaya.

Hasil penelitian Rijal serupa dengan hasil dari penelitian jamaluddin. Seperti yang dikatakan Jamaluddin sebelumnya bahwa uang panai dijadikan ajang gengsi' untuk menunjukkan kemampuan ekonomi secara berlebihan, ini berarti dengan tingginya uang panai' maka status sosial akan meningkat .

Berdasarkan latar belakang, sehingga peneliti yang juga adalah orang bugis tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini. Penelitian ini akan dibatasi permasalahannya, yaitu hanya mengkaji dari segi sosial dan ekonomi. Dalam konteks nilai sosial dan ekonomi, nilai-nilai budaya dan makna uang panai mungkin telah mengalami pergeseran dari makna aslinya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang asal-usul tradisi uang panai, perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai dan maknanya, serta bagaimana uang panai dipandang oleh masyarakat saat ini dari perspektif nilai sosial dan ekonomi.

## 2. Metode

Penelitian ini berangkat dari keresahan mengenai uang panai' yang mengalami pergeseran makna dalam sudut pandang masyarakat, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang uang panai dimulai dari sejarah dan asal-usul uang panai untuk mendapatkan makna yang sebenarnya, selain itu peneliti juga ingin mengkaji penyebab pergeseran makna uang panai dari faktor ekonomi dan sosial.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang selama setahun dengan Objek penelitian uang panai, yang membahas sejarah dan pergeseran makna dari perspektif nilai sosial dan ekonomi.

Subjek penelitian meliputi tim peneliti, agamawan, budayawan Bugis, tokoh adat Bugis, tokoh masyarakat Bugis, pemerintah, dan masyarakat.

Jenis dan sumber data terbagi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara data ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan atau respon yang diberikan informan yaitu dalam bentuk lisan/verbal. Data sekunder adalah data pendukung yang didapat dari buku, jurnal, catatan dan internet.

Dalam penelitian kualitatif, tim peneliti menjadi instrumen penelitian sebagai partisipan total karena menjadi unit analisis dan terlibat dari awal hingga akhir penelitian. Kemudian para informan dipilih berdasarkan pemahaman mendalam mengenai masalah yang diteliti, terdiri dari agamawan, budayawan Bugis, tokoh adat Bugis, tokoh masyarakat Bugis, pemerintah, serta masyarakat yang sering menghadiri proses lamaran. Para informan ini yaitu:

**Tabel 1. Data Informan**

| Nama                            | Keterangan   |
|---------------------------------|--|
| Faizal Sehuddin, S.STP M.Adm.KP | Kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang |
| Andi Saleh                      | Pemerhati budaya Sidrap  |
| Hj lanni                        | Tokoh Agama  |
| P. Bocang                       | Tokoh adat   |
| P. Taneng                       | Tokoh Masyarakat   |
| Pak Ruslan                      | Masyarakat   |

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan model Pendekatan etnografi. Alasan menyebutkan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan secara holistik dan mendalam terhadap subjek/partisipan dengan konteks khusus pada latar yang alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah juga. Thomas santoso menyebutkan etnografi merupakan ‘potret diri’ masyarakat tertentu yang ditulis peneliti. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli tentang uang panai.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data mengacu pada pendapat Nisaratana Sangasubana dalam Sunaryanto yang mengatakan penelitian etnografi merupakan penelitian yang tidak menggunakan hitungan statistik. Sehingga paling tidak terdapat tiga acara atau metode pengumpulan data yaitu:

Adalah tindakan mengamati aktivitas dan interaksi sosial antar peneliti dan masyarakat yang diteliti. Dimana tim peneliti akan mengobservasi secara langsung dilapangan mengenai permasalahan yang diteliti

Tahapan wawancara menggunakan model Spradley yang terdiri dari 12 tahapan dimulai dengan menentukan informan kunci dan melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dengan dilanjutkan analisis dari hasil wawancara, dari analisis wawancara kemudian peneliti melakukan domain. Langkah berikutnya menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi dengan mengajukan pertanyaan kontras yang dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan kontrak yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial kemudian peneliti menentukan tema budaya. Selanjutnya peneliti menuliskan laporan etnografi. Proses penelitian dimulai dari pemikiran yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi.

Adalah dokumen yang ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alamiah. Dokumen yang dimaksud seperti foto-foto terkait dengan aktivitas wawancara dan foto narasumber.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan memilih teori-teori, asas-asas, norma-norma dan doktrin yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas. Data kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan klasifikasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang telah diseleksi diolah dan disajikan secara deskriptif untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

##### 3.1.1. Asal Usul uang panai dalam pernikahan adat Bugis-Makassar di Kabupaten Sidenreng

Uang panai, dalam konteks sejarahnya bagi masyarakat Bugis Makassar, merupakan sebuah manifestasi penghormatan atau penghargaan yang diberikan oleh seorang pria kepada keluarga perempuan sebagai tanda terima kasih atas peran mereka dalam merawat dan membesarkan anak-anak. Di masa lalu, uang panai tidak selalu berwujud benda atau mata uang, melainkan bisa berupa hewan ternak, sebidang tanah, atau lahan pertanian.

Pernyataan diatas tersebut juga didukung dari pernyataan hasil wawancara oleh perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang yang diwakili oleh Bidang Kebudayaan yaitu Bapak Darmawan M, dimana beliau mengatakan:

“Dasarnya itu penghargaan ini laki-laki ke Wanita, dimana Perempuan itu disuku bugis makassar khususnya itu mendapat posisi yang Istimewa, panai itu juga bisa saja tidak berbentuk barang tapi lebih ke bentuk perjuangan, seperti adakah tidak bukti perjuangan kalau kau mau meminang ini anakku, kan kata dasarnya itu panai misalnya panainya apa tedong misalnya, nah sekarangpi itu karena adami uang jadi istilahnya jadi uang panai”

Dasarnya adalah uang panai itu adalah sebuah penghargaan bagi pihak laki-laki kepada pihak Perempuan, karena di suku bugis makassar Perempuan sangat istimewa, panai juga bisa saja tidak dalam bentuk uang tapi lebih ke bentuk perjuangan, seperti orang tua perempuan ingin melihat bagaimana perjuangan si lelaki untuk bisa meminang anaknya, kata dasarnya uang panai itu adalah panai misalnya panainya seekor tedong (kerbau) tetapi sekarang karena sudah ada uang makanya berubah menjadi uang panai”

Pernyataan dari informan dapat disimpulkan bahwa asal-usul dari uang panai sebenarnya merupakan sebuah penghargaan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak Perempuan, hal ini karena bagi Masyarakat bugis makassar menganggap bahwa Perempuan itu sangat istimewa dan harus di tinggikan derajatnya. Salah satu cara yang ditempuh bagi Masyarakat bugis adalah dengan memberikan material sebagai bentuk terima kasih dan sebagai perwakilan ungkapan betapa istimewanya Perempuan bagi Masyarakat bugis makassar, materi inilah yang kemudian disebut sebagai uang panai (uang pappenre) oleh masyarakat bugis Makassar yang kemudian menjadi adat atau budaya sampai sekarang ini dan menjadi salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi dalam pernikahan bugis makassar. Selain itu uang panai juga sebagai bentuk perjuangan lelaki dalam kesungguhannya meminang siperempuan.

Bahkan dahulu uang panai tidak harus dalam bentuk uang tetapi bisa saja dalam bentuk materi lain seperti hasil ternak, sawah, atau sebidang tanah, sehingga dahulu hanya dikenal sebagai panai seiring berjalannya waktu barulah berubah menjadi uang panai, selain itu hal ini tidak berarti bahwa perempuan dapat dinilai semata-mata dari aspek tersebut. Sebaliknya, hal ini semata-mata mencerminkan betapa berharganya seorang perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar, terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pernyataan informan juga di perkuat oleh pernyataan dari hasil penelitian Asriani Alimuddin dimana dia mengatakan bahwa Uang panai jika dilihat dari segi sejarahnya memang adalah sebagai bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sekaligus menjadi simbol kehormatan bagi pihak keluarga perempuan yang secara materialistik telah berjuang keras membesarkan anaknya hingga dewasa, bukan hanya uang yang dihabiskan namun perhatian dan segala bentuk perasaan orang tua terhadap anaknya.

Selain itu juga diperkuat dari teori Parsudi Suparlan dalam penelitian Mahyudin Damis tentang kebudayaan yang mengatakan kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan Tindakan-tindakannya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi uang panai di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam suku bugis makassar khususnya dalam hal pernikahan tentu diselimuti dengan adat dan

kebudayaan dalam proses pernikahan, salah satunya budaya yang paling dikenal adalah budaya mengenai uang panai dikalangan suku bugis makassar yang menjadi salah satu syarat wajib dalam pernikahan dan uang panai ini hanya ada dan dipraktekan dikalangan Masyarakat bugis makassar tentunya, yang dalam prakteknya uang panai ini memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, makna dan nilai budaya yang terkandung dalam uang panai menurut Petta Saleh yang merupakan seorang pemerhati budaya bugis asal Kabupaten Sidenreng Rappang sewaktu wawancara adalah sebagai berikut:

“kalau kita merunduk mulai dari situ, biasanya ada yang dikatakan mammanu-manu ada juga yang bilang makkese-kese artinya ada keluarga yang mencoba menghubungi keluarga yang dituju itu biasa bertanya-tanya, biasanya yang ditanya menggunakan bahasa khiasan yang indah sekali, ada juga siri’, masiriki kalau ditolakki, fungsi utama sebenarnya ini uang panai uang belanja, tetapi disitu ada nilai mengikut, kalau misalnya rendah biasanya Perempuan juga malu kalau disompoi rendah, besarnya uang panai itu menunjukkan prestise siperempuan, bahkan dulu juga ko dena setara darahna, tarohlah satu bangsawan yang berbeda derajatnya, kalau dulu dilontara yang saya baca ada sanksi adat yang keras, yang biasa angka yasang mangngalli darah, dibeli selisihnya kasarnya, artinya membawa sebbukati, itu sebbukati itu macam-macam isinya ada benda-benda berharga ada emasnya, tapi ini kalau yang laki-laki rendah derajatnya dibandingkan perempuan”

Kalau kita merujuk dari awal, sebelum membahas uang panai ada yang dikatakan mammanu-manu atau makkese-kese yang berarti pihak keluarga laki-laki mencoba untuk menghubungi keluarga Perempuan yang dituju untuk bertanya apakah siperempuan belum ada yang meminang dan bisanya menggunakan Bahasa khiasan yang indah, selain itu ada juga siri’ yang berarti kita malu kalau ditolak, dan fungsi utama uang panai adalah uang belanja tetapi dari situ ada nilai yang mengikut dimana Ketika Perempuan di berikan mahar yang rendah akan malu, besarnya uang panai menunjukkan prestise seorang Perempuan. Bahkan dahulu kalau tidak sederajat misalnya bangsawan yang berbeda derajatnya, dilontara yang saya baca ada sanksi adat yang keras yang biasa disebut membeli darah atau sebbukati yang berupa seserahan benda berharga seperti emas, ini hanya berlaku apabila laki-laki yang derajatnya lebih rendah dibandingkan siperempuan.

Dalam pandangan Petta Saleh mengenai uang panai dalam budaya suku Bugis Makassar mencerminkan berbagai nilai-nilai budaya yang mendalam.

Terdapat beberapa nilai budaya yang terkandung didalam uang panai tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Nilai Adat istiadat

Uang panai dalam budaya suku bugis makassar mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan aturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat suku bugis makassar, ini mencakup tradisi, ritual dan tata cara yang dilakukan seperti Mammanu-manu atau makkese-kese atau disebut mabbeja laleng yang berarti bahwa sebelum pihak laki-laki datang meminang secara resmi siperempuan maka pihak laki-laki harus memastikan bahwa si perempuan belum ada yang meminangnya atau melamarnya, selain itu sipihak laki-laki juga harus memastikan jumlah uang panai yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan

### 2) Nilai Kekeluargaan

Uang panai juga bisa mencerminkan pentingnya keluarga dalam budaya bugis makassar karena pihak keluarga yang membicarakan lebih mendalam mengenai kesepakatan uang panai. Ini sebagai representative bentuk penghargaan peran dan hubungan keluarga, serta menguatkan ikatan antar keluarga pihak laki-laki dan pihak Perempuan.

### 3) Nilai Seni dan Kreativitas

Proses pernikahan dan pertukaran uang panai sering kali dihias dengan seni dan kreativitas dalam bentuk adat yang indah, seperti tarian padduppa, nyanyian bugis dan pakaian tradisional baju bodo yang mencerminkan nilai estetika dan keindahan dalam budaya bugis makassar. Hal ini juga di perkuat dalam pernyataan Bapak Darmawan M yang mengatakan bahwa terdapat perbincangan mengenai proses lamaran menggunakan Bahasa khiasan yang indah dan sarat akan makna, yaitu:

"Pihak laki-laki : angka wita bungatta makanja, waddinni kapang lu mumpu.

(saya lihat anda memiliki bunga yang indah, mungkin saya bisa memetikny)

Pihak Perempuan : wadding mua, tapi maddorimi tu.

(silahkan, hanya saja bunga itu memiliki duri yang tajam)

Pihak laki-laki : taroni pale maddori, ko angka mua laleng uola angkanna pakkulleakku.

(tidak apa-apa, selama masih ada jalan saya akan melewatinya sesuai kemampuan saya)

Dalam percakapan tersebut, pihak laki-laki menyatakan niatnya untuk melamar putri dari pihak perempuan. Namun, pihak perempuan menanggapi dengan persetujuan, asalkan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pihak laki-laki kemudian menjawab bahwa dia bersedia, selama syarat-syarat tersebut masih sesuai dengan kemampuannya. Salah satu dari syarat-syarat ini mencakup besaran nominal uang panai. Ini mirip dengan proses "palang pintu" yang melibatkan pertukaran pantun dalam pernikahan adat Betawi.

#### 4) Nilai Harga Diri

Pemberian uang panai juga dapat menggambarkan dan menunjukkan tingginya harga diri dalam budaya bugis makassar yang dikenal dengan Siri' na Pacce yang dimana pengertiannya menurut Syamsunardi adalah budaya Siri' sebagai Harga Diri dan budaya Pacce sebagai rasa peduli. Kata na diantara Siri' dan Pacce bermakna dan atau dengan.

#### 5) Nilai Status Sosial

Jumlah uang panai yang diberikan juga dapat mencerminkan status sosial dan ekonomi pihak laki-laki dalam Masyarakat. Dimana semakin tinggi nominal uang panai yang diberikan sipihak laki-laki maka semakin tinggi status sosial laki-laki tersebut, sedangkan bagi pihak Perempuan menunjukkan prestisenya atau harga diri seorang Perempuan dan keluarganya seperti pendapat Petta Saleh.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh teori Koentjaraningrat dalam Susiati tentang nilai kebudayaan yang mengatakan bahwa unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

- a) Religi dan sistem kepercayaan
- b) Sistem pengetahuan
- c) Sistem teknologi misalnya menyangkut cara-cara atau Teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.
- d) Sistem kemasyarakatan misalnya sistem hukum, sistem perkawinan
- e) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi
- f) Bahasa sebagai media komunikasi baik lisan maupun tulisan
- g) Kesenian mencakup seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya.

Pergeseran makna uang panai dalam pernikahan adat Bugis-Makassar di Kabupaten Sidenreng Rappang dari persepektif Sosial dan Ekonomi Uang panai dalam pernikahan adat Bugis Makassar mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan zaman dan budaya. Pergeseran ini mencerminkan transformasi sosial dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pernikahan dalam masyarakat Bugis Makassar dari segi ekonomi. Sebenarnya ada beberapa factor lain yang menyebabkan pergeseran makna uang panai, hanya saja dalam penelitian ini dibatasi yaitu dari perspektif nilai sosial dan ekonomi.

##### 1) Segi Sosial

Dalam konteks sosial, uang panai juga mencerminkan status sosial dan hierarki sosial dalam Masyarakat Bugis Makassar umumnya dan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang Khususnya. Adapun pergeseran makna dari perspektif sosial menurut Petta Saleh adalah:

"dulu hanya orang tua yang menentukan, sinenek, saya mau kawinkan si anu dengan si anu, tidak ada yang boleh menolak, kalau sekarang pole ni lattu, sudah resmi diterima, ada tahap berikutnya lagi, mappettuada Namanya, artinya meresmikan lagi, ada kasus yang saya alami pettuni adae tapi masih ada perbedaan pendapat, jadi batal, dulu juga itu tidak dipersulit kalau sudah setara, karena dulu budayanya orang bugis suka menikahkan endogen dalam lingkungan keluarga, sekarang hampir hilang itu, mungkin masih ada tapi hampir hilang apa dena Nangka narampe tomatoatta"

Dulu hanya orang tua yang menentukan yaitu Nenek, yang ingin mengawinkan cucunya dengan orang yang diinginkan dan tidak boleh ada yang menolak. Sedangkan sekarang kita sudah datang melamar masih ada tahap berikutnya yaitu Mappettuada artinya sudah resmi ditentukan, tetapi ada kasus yang saya dapat, sudah resmi tapi terjadi perbedaan pendapat dan akhirnya batal. Dulu juga itu tidak dipersulit kalau sudah setara, artinya dulu budaya orang Bugis Makassar suka menikahkan secara endogen atau masih satu garis keluarga, sekarang sudah hampir hilang, mungkin masih ada tapi hampir hilang karena sudah tidak ada yang pernah dipraktikkan orang tua kita.

Penjelasan dari pernyataan Petta Saleh mengenai pergeseran makna dari perspektif Nilai Sosial terdapat beberapa poin, yaitu:

- a) Peran Keluarga dalam pengambilan keputusan, dahulu terutama dalam tradisi Bugis Makassar proses pemilihan pasangan untuk pernikahan sangat dipengaruhi oleh peran Nenek/Kakek atau generasi Tua. Mereka memiliki otoritas kuat dalam menentukan pasangan yang diinginkan untuk cucu mereka dan keputusan ini biasanya tidak boleh ada penolakan. Ini mencerminkan suatu hierarki keluarga yang sangat kuat pada saat itu, sedangkan sekarang proses pengambilan keputusan lebih demokratis tidak tergantung lagi atas keputusan seorang Nenek/Kakek tetapi lebih ke si calon pengantin dan orang tua bahkan oleh Paman dan Tantenya.
- b) Proses Interaksi antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan, Proses interaksi antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan dalam pernikahan Bugis Makassar telah mengalami perubahan yang signifikan di zaman sekarang. Salah satu perubahan yang terjadi adalah dalam proses lamaran. Pada masa lalu, ketika proses lamaran telah selesai dan terdapat kesepakatan, kemungkinan pernikahan batal lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh dinamika sosial dan perbedaan dalam partisipasi keluarga yang terlibat dalam proses ini lebih tertutup. Dahulu, pada tahap awal seperti "mammanu-manu," "mabbaja laleng," atau "makkese-kese," sampai ke proses "Mappettuada" atau lamaran yang mengacu pada serangkaian tahap permohonan pernikahan, partisipasi yang terlibat biasanya adalah keluarga inti dari kedua belah pihak seperti Nenek/Kakek dan Orang tua. Pada tahap-tahap awal ini, pembahasan dan persetujuan lebih terfokus dan terperinci, yang dapat mengurangi kemungkinan batalnya pernikahan. Namun, saat sekarang ini pada tahap "Mappettuada" atau melamar, proses tersebut menjadi lebih terbuka, dan banyak pihak keluarga yang hadir. Pada saat ini, berbagai keluarga eksternal juga dapat memberikan masukan atau pendapat tentang pernikahan, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan apa yang telah dibahas selama proses "mammanu-manu," "mabbaja laleng," atau "makkese-kese." Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan batalnya pernikahan, karena pendapat yang beragam dan faktor-faktor luar dapat mempengaruhi keputusan akhir.
- c) Perubahan Pola Pernikahan, Pada masa lalu, pernikahan cenderung lebih sering terjadi dalam keluarga yang sama atau endogen, yang berarti menikahi seseorang dari garis keturunan yang sama atau dekat secara keluarga. Hal ini terjadi dengan anggapan bahwa ingin mendekatkan keluarga yang sudah jauh dan menguatkan tali silaturahmi. Namun, dalam perkembangan zaman, pola pernikahan telah berubah, dan pernikahan endogen menjadi semakin jarang. Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan nilai-nilai sosial, perkembangan kota, kehidupan sosial dan pengaruh budaya luar yang semakin mempengaruhi tradisi pernikahan.

## 2) Segi Ekonomi

Selain itu perspektif dari segi Ekonomi juga memberikan peran dalam membuat pergeseran makna terhadap uang panai dalam tradisi budaya Bugis Makassar khususnya Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, pergeseran tersebut menurut Puang Bocang adalah sebagai berikut:

"kang riolo, pada ia kang lao ni rekeng lattu, cede me I penre tapi angka I jillokangi, makkada jillokanga ia makkoe misalna sito' kaluku, ia makokoe tinggini gengsi, laing kampung laing adat, ia riolo tau ko lattu dena matanre passolo taue, makokoe matanre ni. Makokoe marratuni mappulo, paling rendah patappulo. Kang to rioloe dena tammega kessi I penrekangi taceddemi, yapo nanae makokoe nasalah gunakang mi sesa anue, melona malli makoe, meloka ia malli pakaian deku melo ko dena bermerek, cappui doi e ero na pake deppa na selesai acarae apa melo maneng Nalli agagae, tapi sisami makkoro,

angka moto tau makkada sogi ero pegawai negeri siagaro melo I penrekan I Masoli kapang, tapi dena cocok makkoro taue”.

“Dulu, seperti saya, kami pergi melamar, tetapi hanya sedikit jumlah uang panainya hanya saja ada yang ditunjukkan, ada harta lain seperti satu batang pohon kelapa tetapi sekarang orang sudah memiliki gengsi yang tinggi. Setiap daerah/kampung memiliki adat yang berbeda, dahulu juga uang panainya tidak tinggi tetapi sekarang uang panainya sudah tinggi seperti ratusan juta atau puluhan juta, paling rendah empat puluh juta. Kan dahulu orang tidak banyak meminta uang panainya hanya sedikit, sekarang Sebagian orang menyalah gunakan uang panai itu, seperti digunakan membeli pakaian yang mahal dan bermerek, uang panainya sudah habis tapi acara pernikahan belum selesai bahkan belum dimulai, tetapi yang melakukan itu hanya Sebagian orang. Ada juga orang yang mengatakan dia kaya (perempuan) dan kerjanya pegawai negeri mungkin uang panainya akan mahal tetapi kita tidak boleh melakukan dan berpandangan seperti itu”.

Penjelasan dari pernyataan Puang Bocang juga dapat dipecah menjadi beberapa poin yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Inflasi Uang Panai, Salah satu aspek yang mencolok adalah peningkatan dramatis dalam nilai uang panai dari masa lalu ke sekarang. Dahulu uang panai lebih berbentuk barang atau asset seperti tanah, sawah, kebun dan lain sebagainya. Sedangkan sekarang lebih berbentuk uang dan dalam jumlah yang banyak, mulai dari puluhan juta hingga ratusan juta bahkan ada yang menembus sampai milyaran rupiah. Hal ini mencerminkan perubahan dalam kebijakan ekonomi, inflasi, dan perubahan nilai uang. Dalam beberapa kasus, nilai uang panai yang sangat tinggi bisa menjadi beban finansial bagi keluarga pengantin pria.
- 2) Perilaku Konsumtif, Penyalahgunaan uang panai untuk membeli pakaian mahal dan bermerek menunjukkan adanya tren mengenai perilaku yang konsumtif yang berfokus pada barang-barang mewah. Dimana dahulu uang panai lebih digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional biaya pernikahan (uang belanja), sedangkan sekarang uang panai digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup si Perempuan. Dari sudut pandang ekonomi, ini bisa dilihat sebagai pemborosan dan kurangnya investasi dalam aset yang lebih berarti atau produktif dalam membelanjakan uang panai.
- 3) Status Pekerjaan, Pada era sebelumnya, tingkat uang panai yang diberikan dalam sebuah pernikahan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan status pekerjaan perempuan. Namun, dalam konteks sekarang, semakin baiknya pekerjaan dan stabilitas finansial seorang perempuan seringkali dianggap sebagai faktor yang akan mempengaruhi sejauh mana nilai uang panai yang diharapkan. Dalam masyarakat modern, perkembangan ini mencerminkan pergeseran paradigma yang semakin mencolok, di mana aspek ekonomi juga dianggap sebagai faktor penentu penting dalam penentuan nilai uang panai dalam pernikahan. Hal ini mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial dan ekonomi seiring berjalannya waktu.
- 4) Perekonomian Keluarga, Praktik uang panai dalam pernikahan dahulu lebih sederhana, dengan nilai yang terjangkau. Status finansial perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai uang panai, tetapi lebih menekankan nilai-nilai sosial dan komitmen dalam pernikahan. Namun, saat ini, terjadi peningkatan drastis dalam nilai uang panai hingga mencapai puluhan, ratusan bahkan milyaran rupiah, ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pengaruh gaya hidup serta Siri' (gengsi/harga diri). Masyarakat modern cenderung mengukur status sosial dan ekonomi seseorang dari besarnya uang panai.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa uang panai memang telah terjadi pergeseran makna dari perspektif nilai sosial dan nilai ekonomi, secara umum dari status sosial Kesimpulannya adalah mengenai peran keluarga dalam pengambilan keputusan, interaksi antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan, serta pola pernikahan. Dahulu, peran kuat Nenek/Kakek dalam pengambilan keputusan telah berubah menjadi lebih demokratis dengan peran lebih banyak anggota keluarga. Proses interaksi keluarga pihak laki-laki dan perempuan juga telah berubah dari tertutup menjadi lebih terbuka, dengan konsekuensi potensial pada stabilitas pernikahan. Selain itu, pola pernikahan telah bergeser dari endogen ke eksoegen, mencerminkan pergeseran makna dalam nilai-nilai sosial dalam masyarakat Bugis Makassar saat ini.

Sedangkan pergeseran makna uang panai dalam perspektif ekonomi adalah Nilai uang panai telah meningkat secara dramatis, sekarang lebih didominasi oleh uang tunai daripada aset fisik. Perilaku konsumtif juga semakin mempengaruhi penggunaan uang panai, dari pengeluaran pernikahan menjadi lebih orientasi pada gaya hidup. Status pekerjaan perempuan juga menjadi faktor yang lebih penting dalam menentukan nilai uang panai.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Dessy Amalia Rahmawaty dkk yang mengatakan pergeseran budaya pada dasarnya merupakan bagian dari perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat. Pergeseran budaya mengandung arti pemberian makna yang berbeda dari suatu titik tertentu menuju titik yang lain. Masyarakat dengan pemikiran yang semakin meluas, senantiasa menginginkan adanya perubahan dalam kehidupannya.

### 3.1.2. Pandangan masyarakat saat ini tentang Uang panai

Perubahan makna uang panai yang terjadi dalam masyarakat juga membawa dampak yang signifikan pada pandangan umum masyarakat terhadap fenomena tersebut. Pergeseran dalam interpretasi dan fungsi uang panai mencerminkan dinamika budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang, dan hal ini secara langsung memengaruhi cara masyarakat memandang serta mengapresiasi praktik uang panai dalam konteks perkawinan. Pandangan uang panai bagi Masyarakat secara umum dikuatkan oleh pernyataan informan atas nama Puang Taneng, yaitu:

“ciddi tu melo mega cidditu melo cedde, makokoae tu assitujuangmi apa decengmi melo isappa, ie makokoae magampangni apa magampang iruntu agagae. Angka toje tu tau makkoro na tungka pamega-megai na pau, oranewe pa matu pau I nonoi cedde, makkomoro Narang Nalani akkalanna makkada sikuanae. Okkomi je assitujuangnge, yako to cea ilao I maka ega nanuakki supaya dena irulle supaya to madde, yapo ko nala akkalanna mokomo tu matu na setuju. Angka to tau dena melo apa dero kapang gaga pakkulleanna”

Satu ingin tinggi satu ingin rendah (uang panai), sekarang itu hanya masalah persetujuan keluarga karena yang ingin dilakukan adalah hal yang baik (pernikahan), sekarang juga sudah gampang karena semua apa-apa gampang didapat. Tetapi ada juga orang yang sengaja menyebutkan nominal tinggi, agar nanti sipihak laki-laki yang menawar (nominal uang panai), jadi kalau sudah sependapat akhirnya bisa terjadi kesepakatan, intinya hanya persetujuan. Kalau memang tidak tertarik kepada pihak laki-laki maka pihak Perempuan akan menyebutkan harga yang tinggi supaya sipihak laki-laki pulang (mengurungkan niatnya), tetapi ketika pihak Perempuan tertarik akhirnya akan terjadi kesepakatan tetapi ada juga yang memang tidak ingin menikah karena tidak mampu memenuhi uang panai.

Dari penjelasan dan pernyataan informan Puang Taneng, dapat disimpulkan bahwa uang panai saat ini mencerminkan pluralitas sebagian pandangan Masyarakat yang kompleks, diantaranya adalah:

- 1) Uang panai sering digunakan sebagai salah satu komponen dalam negosiasi perkawinan. Tradisionalnya, perempuan biasanya mencantumkan nominal yang tinggi dalam upaya tawar-menawar, sementara pihak laki-laki cenderung menginginkan jumlah yang lebih terjangkau. Ketika kedua belah pihak memiliki niat baik untuk melangsungkan pernikahan bagi anak atau cucu mereka, kesepakatan mengenai besaran uang panai dapat dicapai.
- 2) Uang panai dapat menjadi alat penolakan bagi pihak perempuan apabila mereka tidak tertarik untuk menjodohkan/menikahkan anak atau cucu mereka. Strategi ini melibatkan penyebutan nilai uang panai yang tinggi, yang mungkin sulit bagi pihak keluarga laki-laki untuk memenuhinya.
- 3) Uang panai juga dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan bagi pihak laki-laki, hal ini dikarenakan besaran uang panai yang cukup banyak dan cukup sulit untuk dipenuhi bagi sebagian pihak.

Pada era saat ini, penetapan uang panai cenderung lebih simpel dibandingkan dengan zaman lampau. Di masa lalu, uang panai tidak hanya berbentuk mata uang tunai, melainkan juga dapat berwujud dalam bentuk harta lain, seperti hasil peternakan, hasil panen, tanah, ladang, atau kebun. Di masa itu, hal semacam ini seringkali sulit dilakukan karena keterbatasan sumber daya. Meskipun

begitu, sekarang ini lebih umum jika uang panai hanya berupa uang tunai, walau kadang-kadang masih melibatkan elemen tambahan seperti beras, emas, dan lainnya.

Pernyataan dari Puang Taneng mengenai pandangan Masyarakat saat ini, juga didukung oleh hasil penelitian Anita dkk, yang mengatakan bahwa Uang panai diberikan untuk keperluan biaya pesta pernikahan. Mengenai jumlahnya tergantung kesepakatan antara kedua keluarga. Sebagian Masyarakat beranggapan bahwa uang panai ini memberatkan bagi pihak laki-laki, jumlahnya yang tidak sedikit, seringkali membuat seorang laki-laki mundur untuk meminang gadis pujaannya sebab ketidakmampuan memenuhi permintaan uang panai dari pihak Perempuan.

### 3.1.3. Dampak Dari Pergeseran Makna Uang Panai

Uang panai yang telah bergeser maknanya dilihat dari perspektif nilai sosial dan ekonomi tentunya akan juga memiliki dampak bagi Masyarakat Bugis Makassar umumnya dan khususnya bagi Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Dampak yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Seperti pernyataan dari Informan Bapak Bintang yang merupakan Tokoh agama, menyebutkan bahwa dampaknya adalah:

“nabi narampe okko haddese’na toh, sebaik-baik Wanita, Wanita yang paling murah maharnya, nabi saja maharnya mahal waktu na nikahi Khadijah tapi tidak memberatkan. Hal positifnya itu Semakin mahal uang panai artinya orang agak berpikir kalau mau bercerai, saya pernah kaji ini dikampus dulu, pengaruh kesakralan juga sebenarnya kalau uang panai tinggi ini karena bentuk perjuangan. Orang bugis juga susah juga bercerai sebenarnya karena siri’ je kalau bercerai orang. Dampak negatifnya itu sibawakku ia makkada ceaka jolo botting ia Masoli laddai, mungkin kalau kita mau paksakan itu bisa sampai meminjam ambil kredit di bank untuk menikah, atau najual asetnya untuk menikah”

Nabi menyebut dalam hadistnya bahwa sebaik-baik Wanita adalah Wanita yang maharnya tidak memberatkan. Nabi saja waktu menikah dengan Khadijah tinggi maharnya. Hal positifnya itu semakin tinggi uang panai maka orang akan berpikir apabila ingin bercerai dan saya pernah melakukan kajian mengenai hal ini. Selain itu tingginya uang panai juga menandakan kesakralan pernikahan karena bentuk perjuangan. Orang bugis juga susah untuk bercerai sebenarnya diakibatkan adanya Siri’ (Harga Diri) karena kita malu kalau kita menikah. Dampak Negatifnya itu teman saya menyebutkan saya tidak mau dulu menikah karena biayanya yang mahal. Kalau dipaksakan mungkin bisa sampai meminjam uang di bank atau menjual asset agar bisa menikah.

Pernyataan dari Bapak Bintang dapat dijelaskan bahwa dampak dari pergeseran makna uang panai memiliki dampak positif dan negative, dimana dampak positifnya adalah sebagai berikut:

- 1) Uang Panai yang tinggi membuat untuk berpikir akan perceraian, ini karena mengingat terlalu banyak material yang telah dikorbankan.
- 2) Uang panai yang tinggi juga menandakan sebuah kesakralan pernikahan, hal ini didasari karena pihak laki-laki telah berjuang memenuhi besaran uang panai yang diminta oleh pihak Perempuan.
- 3) Orang Bugis Makassar ketika ingin menikah biasanya akan berlangsung selamanya karena ketika terjadi perceraian maka mereka akan Masiri’ (merasa malu).

Sedangkan dampak negatifnya adalah:

- 1) Terdapat sudut pandang dan paradigma di kalangan sebagian masyarakat, terutama dalam komunitas Bugis Makassar dan lebih spesifik, dalam Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, yang menyatakan ketidakkeinginan mereka untuk menikah karena dihubungkan dengan tingginya dan mahalnya biaya pernikahan.
- 2) Jika mereka bersikeras menikah dalam situasi finansial yang kurang memadai, maka mereka cenderung mengambil langkah-langkah seperti meminjam dana dari pihak ketiga, termasuk pilihan untuk mengajukan pinjaman di lembaga perbankan.
- 3) Di samping opsi pinjaman, individu yang bersikeras menikah meskipun dalam situasi finansial yang kurang memadai akan cenderung membuat keputusan untuk melepas aset yang mereka miliki demi mencukupi biaya pernikahan mereka.

Penjelasan dari pernyataan informan Bapak Bintang didukung oleh hasil penelitian dari Ayu Lucy Larassaty yang mengatakan bahwa dampak dari perubahan makna ataupun budaya ini berpengaruh terhadap perubahan sosial pada diri Masyarakat yang berbentuk komunikasi, cara berpikir dan perilaku.

#### 4. Simpulan

Uang panai dalam konteks masyarakat Bugis Makassar adalah penghargaan yang diberikan oleh pria kepada keluarga perempuan sebagai tanda terima kasih atas peran istimewa perempuan dalam merawat dan membesarkan anak-anak. Ini bisa berupa berbagai bentuk materi atau harta, menunjukkan nilai perjuangan dan penghormatan terhadap perempuan.

Uang panai dalam budaya suku Bugis Makassar, terutama di Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, mencerminkan berbagai nilai budaya yang beragam. Ini meliputi nilai adat-istiadat yang mencerminkan ketaatan terhadap norma dan aturan budaya, pentingnya peran keluarga dalam menentukan jumlah uang panai, apresiasi seni dalam bentuk pakaian tradisional dan tarian adat, serta penggunaan Bahasa kiasan yang sarat makna. Selain itu, uang panai juga mencerminkan nilai harga diri yang dijunjung tinggi dalam budaya Siri dan status sosial Masyarakat.

Uang panai dalam pernikahan adat Bugis Makassar telah berubah maknanya secara signifikan seiring perkembangan zaman dan budaya. Perubahan ini mencerminkan transformasi sosial dan ekonomi dalam masyarakat Bugis Makassar. Secara sosial, peran keluarga menjadi lebih demokratis dalam pengambilan keputusan, interaksi antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan berubah, dan pola pernikahan cenderung dari endogen menjadi lebih eksoegen. Dari segi ekonomi, terjadi peningkatan nilai uang panai, perilaku konsumtif dalam penggunaannya, status pekerjaan perempuan semakin relevan dalam menentukan nilai uang panai, dan uang panai lebih cenderung dalam bentuk uang tunai ketimbang aset fisik.

Uang panai dalam pandangan Masyarakat saat ini mencerminkan beragam pandangan. Uang panai sering digunakan dalam negosiasi pernikahan, dengan pihak perempuan seringkali menyebutkan nominal yang tinggi untuk tawar-menawar. Ini bisa menjadi alat penolakan jika pihak perempuan tidak tertarik untuk menjodohkan anak atau cucunya. Namun, uang panai juga dapat memberatkan pihak laki-laki karena besaran yang cukup besar. Saat ini, penetapan uang panai lebih sederhana, umumnya dalam bentuk uang tunai, meskipun kadang-kadang melibatkan elemen tambahan seperti beras atau emas. Pandangan masyarakat tentang uang panai mencerminkan dinamika budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang.

Pergeseran makna uang panai dalam masyarakat Bugis Makassar, terutama di Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya mencakup pemikiran lebih serius tentang perceraian, kesakralan pernikahan, dan perasaan malu jika bercerai. Namun, dampak negatifnya melibatkan ketidakkeinginan untuk menikah karena biaya pernikahan yang tinggi, yang dapat mendorong orang untuk meminjam uang atau menjual aset mereka untuk menutupi biaya pernikahan. Pergeseran makna ini juga mempengaruhi komunikasi, cara berpikir, dan perilaku masyarakat dalam konteks pernikahan.

#### Daftar Pustaka

- Alaslan A. Metode penelitian kualitatif. ed 1st. Penerbit PT Rajagrafindo Persada. 2021 des. Depok.
- Alimuddin A. Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku bugis makassar di kota makassar. JAQ: Al Qisthi Jurnal sosial dan politik. 2020 Desember; 10(2): 117-132.
- Anita, A. A. (2023). Kedudukan Uang Panai' menurut Masyarakat Bugis di Parepare: Menolak Persepsi Perempuan sebagai Barang Komuditi. Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam, 1-9.
- Damis, M. (2020). Makna Tradisi Duit Menre'/Uang Panai' di Kota Manado (Studi Kasus Perkawinan Eksogami Perantau Pria Bugis-Makassar di Manado). Holistik, Journal of Social and Culture.
- Elvira R. Ingkar janji atas kesepakatan uang belanja (uang panai) dalam perkawinan suku bugis makassar. Universitas Hasanuddin. 2014 Juni. Tersedia dari: <https://core.ac.uk/reader/77620367>

- Fiantika FR, Wasil M, Jumiyati S, et al. Metode penelitian kualitatif. ed 1st. Penerbit PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022 Mar. Sumatera Barat.
- Jamaluddin. Perancangan ilustrasi sejarah uang panai. Universitas Negeri Makassar. 2021. <http://eprints.unm.ac.id/21038/>
- Kadir I, Nonci N, Halim H. Uang panai dalam budaya bugis-makassar (studi kasus sosiologi dikabupaten pangkep). Jurnal Ilmiah Ecosystem. 2021 Agustus 20; 21(2): 428-434.
- Larassaty, A. L. (2020). Analisis Efektifitas PSBB terhadap Perubahan Budaya Masyarakat di Kecamatan Sidoarjo. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 5(2), 1.
- Manan A. Metode penelitian etnografi. ed 1st. Penerbit AcehPo Publishing. 2021 des. Aceh Besar.
- Muhsin MR. Pergeseran makna aturan adat pada kasus kawin lari “belarian” di masyarakat Tanah Abang Jaya, Tanah Abang, Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. 2017. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nirwanwa. Skripsi. Etnografi komunikasi tradisi tolak bala pandemi Covid-19 pada masyarakat Desa Balambano Luwu Timur. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2022 Mar. Makassar.
- Rahmawati, D. A., & Pinasti, V. I. S. (2020). Pergeseran Budaya Patrilokal pada Masyarakat Jawa (Studi di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah). E-Societas, 9(1).
- Santoso T. Metodologi penelitian kualitatif. ed 1st. Penerbit CV. Saga Jawadwipa. 2022. Surabaya.
- Sunaryanto. Etnografi dalam penelitian kualitatif: konsep dan desainnya. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021. [https://www.researchgate.net/publication/351954054\\_Etnografi\\_Dalam\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Konsep\\_dan\\_Desainnya](https://www.researchgate.net/publication/351954054_Etnografi_Dalam_Penelitian_Kualitatif_Konsep_dan_Desainnya)
- Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film The Mirror Never Lies karya Kamila Andini.
- TINGGI, M. D. P. Internalisasi Budaya Siri’na Pacce dalam Membangun Karakter.
- Usman, S., & Tenriwaru, T. (2022). Value of Panai’ on Social Capital Concept Cultural Study in South Sulawesi. SIMAK, 20(01), 97-115.
- Winardi, Gunawan. 2002. Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah. Bandung: Akatiga.